

EKONOMI GLOBAL 2000: ERA PEMBANGUNAN MANUSIA

Feisal H. Basri

Pencantuman tahun 2000 pada judul di atas sekadar untuk memberikan penekanan bahwa kita semua harus siap menghadapi tantangan baru, suatu lingkungan yang tidak hanya berbeda dalam wujud fisiknya, tetapi juga pada elemen-elemen dari sistem dan mekanisme yang membentuknya. Dengan menunggu untuk baru bersiap diri pada tahun 2000 niscaya akan terlambat, apa lagi dengan menoleransikan surut sejenak untuk memanfaatkan tenggang waktu yang masih tersedia sebelum kita mengikatkan diri pada komitmen-komitmen resmi semisal AFTA pada tahun 2003, APEC tahun 2020, serta penerapan kesepakatan-kesepakatan Putaran Uruguay yang sudah diagendakan.

Ada satu budaya buruk yang belum lekang pada masyarakat kita, yaitu kebiasaan untuk mengatasi suatu masalah kala telah mencapai titik kritis. Justru terkadang kita bangga akan kemampuan kita ke luar dari setiap kemelut pada detik-detik terakhir. Tapi tengoklah hasilnya; tekanan darah ekonomi kita selalu tinggi, detak jantung perekonomian berdegup ingar-bingar, para aktornya kerap terkapar di ruang gawat darurat. Karena itu tak mengherankan kalau yang sering muncul adalah kebingungan, ketidakpastian yang direkayasa, dan ketergopohan. Akhirnya kita terseret arus, terhempas ke tepian oleh angin perubahan yang menerpa dahsyat, sehingga kita cuma jadi penonton di tengah dinamika lingkungan regional dan internasional. Padahal kita tak bisa lagi surut dari kancah pergaulan mondial.

Sekitar pertengahan tahun 1980-an Prasetya Mulya menyelenggarakan seminar yang membahas tulisan Peter Drucker

berjudul *Changed World Economy*. Pembahasannya adalah Dr. Djisman Simandjuntak dan Dr. S.B. Joedono. Betapa gamblang pesan yang disampaikan oleh Drucker dalam tulisannya itu, dan betapa tajam ulasan kedua panelis mengenai relevansi pemikiran Drucker terhadap perekonomian Indonesia. Tapi itulah, yang sosoknya sudah berubah saja tak tampak di pelupuk mata, apa lagi yang di perkirakan baru bakal berubah pada abad mendatang. Kalau saja para perumus kebijakan kala itu lebih saksama mencermati perubahan ekonomi dunia yang nyata-nyata telah terjadi, maka barangkali struktur ekspor kita tak separah sekarang, dan kebijakan moneter Paket Oktober 1988 tak perlu digelindingkan.

Penulis yakin dunia usaha lebih peka mengendus perubahan-perubahan yang telah dan akan terjadi. Mudah-mudahan lingkungan nasional yang terbentuk dari kebijakan-kebijakan pemerintah di masa mendatang lebih membantu dunia usaha untuk mempertajam visinya menghadapi tantangan-tantangan baru. Bukan sebaliknya, lebih bertumpu pada peluang-peluang yang telah tercipta dari rekayasa kebijakan yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai persaingan yang sehat.

Telah banyak ulasan tentang globalisasi. Pesan yang hendak disampaikan pada intinya adalah bahwa "revolusi" teknologi di bidang transportasi dan komunikasi telah membuat arus pergerakan barang dan jasa, manusia dan faktor-faktor produksi lainnya, serta informasi/data/pengetahuan semakin lancar karena batas-batas fisik dan administratif negara kian hambar. Sebagai konsekuensinya terjadilah perambatan

dengan mobilitas yang mendunia dengan intensitas yang tinggi dari sistem, proses, aktor, dan peristiwa-peristiwa dalam berbagai aspek kehidupan (ekonomi, bisnis, politik, budaya, ideologi, dan sebagainya).

Beriringan dengan derap globalisasi, kita dihadapkan kepada fenomena multilateralisme, regionalisme, dan bilateralisme yang berlangsung secara simultan. Belakangan muncul jargon baru – yang sebetulnya tidak orisinal – "*the end of the nation state*", untuk memberikan kesan kuat terhadap munculnya fenomena kebangkitan ekonomi regional yang tidak mengenal batas-batas teritorial nyata, seperti: *The Growth Triangle Sijori* (Singapura, Malaysia, Indonesia), *Tumen Delta Project* (Korea Utara, Cina, Rusia), dan *Northeastern Asia Economic Zone* (CIS dan Jepang). Tak kalah menariknya adalah gejala penguatan integrasi subnasional (beberapa kawasan yang berdekatan di suatu negara) secara ekonomi dan memiliki dinamikanya sendiri sehingga seolah-olah lepas kaitan dengan sistem nasionalnya.

Penulis sama sekali tidak melihat adanya kontradiksi antara globalisasi dengan fenomena-fenomena yang "mengarah" kepada penyempitan lingkup dari kecenderungan integrasi. Justru globalisasi semakin memungkinkan multilateralisme hingga integrasi subnasional berlangsung secara simultan.

Di tengah perubahan yang silih berganti tanpa henti-hentinya dan dihadapkan kepada berbagai jargon yang mengiringi globalisasi, adakah sesuatu yang berubah secara mendasar dalam memahami fenomena-fenomena baru ini? Apakah

kaidah-kaidah pokok pada tataran teori ekonomi mulai rapuh? Dengan segala keterbatasan yang melekat pada diri penulis, agaknya penulis lebih cenderung untuk semakin yakin bahwa justru "kebersahajaan" ilmu ekonomi tidak pernah atau paling tidak belum lekang dari sifat kodratnya. Kecanggihan metodologi sebagai respons dari semakin rumitnya interaksi di dalam sistem yang menggerakkan mekanisme perekonomian malahan semakin memberikan penguatan terhadap tuntutan untuk *back to basic*.

Kemakmuran dan kesejahteraan bisa terwujud lewat persaingan. Untuk bisa bersaing harus punya kekhususan atau keunikan yang bisa diandalkan. Dengan begitu maka muncul spesialisasi. Dengan spesialisasi kegiatan riset dan pengembangan terpacu, sehingga memungkinkan

terjadinya proses pembaruan teknologi dan inovasi yang berkesinambungan, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan produktivitas dari waktu ke waktu.

Proses di atas bisa berlangsung lewat beragam cara. Globalisasi dapat membantu percepatan dalam konvergensi tingkat produktivitas antarnegara. Jadi untuk menjadi aktor unggulan tak perlu sepenuhnya mengandalkan kepada kekuatan sendiri. Jika kita bisa menggapai sesuatu dengan lebih baik melebihi batas-batas kemampuan kita sendiri, mengapa tidak? Mengapa harus dirintangi? Untuk itulah pertukaran (*exchange*) harus diperlancar, melintasi batas-batas teritorial, menembus perbedaan suku, etnis, kebangsaan, dan agama.

Dengan begitu kita semakin menyadari betapa penting dan strategisnya penguatan sumber daya manusia di tengah era

globalisasi. Karena pada akhirnya manusia jualah yang menggerakkan semua dinamika di atas. Hanya manusia yang memiliki intelegensia dan kecerdasan. Hanya manusia yang berkualitas dan cerdas yang bisa memanfaatkan peluang-peluang yang berserakan sampai ke pelosok-pelosok jagad raya ini di tengah globalisasi yang kian meroyak.

*Faisal H. Basri adalah Dosen FEUI dan
Research Associate pada Lembaga
Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat
(LPEM) FEUI*
